

REPRESENTASI SOSIAL SUBALTERN WARIA DI KOTA DENPASAR

Ni Ketut Budi Rahayu Dewi¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: Budimahalangkat@gmail.com¹⁾, Wahyubudinug@yahoo.com²⁾, Kamajaya_1965@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This study presents an analysis of the efforts of social subaltern representation of transgender. Transgender as subalterns still have not received recognition in Denpasar City. The method used in this research is qualitative with descriptive-explanatory type of research, and analyzed using subaltern theory from Gayatri Spivak regarding efforts of transgender in Denpasar City to gain public recognition, considering that transgender in Denpasar City are one of the subalterns. Spivak intended to be minorities who are oppressed and unable to speak out, so they need intellectuals to represent their voices. Based on the research that has been done, to eliminate the negative stigma of a transgender, both transgender, and organizations such as the Gaya Dewata Foundation and the Bali Legal Aid Institute seek subaltern voices of transgender as vulnerable groups through progressive actions, among others; become participants in social, legal, economic and beauty activities.

Keywords: Social representation, subaltern, transgender

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebutuhan akan pengakuan menjadi salah satu hasrat alami yang timbul dari dalam diri individu. Salah satu syarat umum yang tampak dalam struktur masyarakat Indonesia, pengakuan sering kali ditujukan pada jenis kelamin. Struktur masyarakat Indonesia hanya mengakui adanya dua jenis kelamin yang sah yakni laki-laki dan perempuan sebagai penentu identitas gender. Berbeda dengan asumsi di atas, Judith Butler (Ritzer, 2014: 608) dalam teorinya queer menolak seks sebagai penentu identitas. Menurut Butler, seks dan gender tidak ada hubungannya dengan

identitas, identitas diperoleh melalui tindakan performatif yang selalu berubah-ubah, inilah yang disebutnya sebagai tindakan manusia tidak pernah stabil.

Struktur dalam masyarakat cenderung menganggap seseorang dengan tubuh *male* (laki-laki) harus bertindak secara *maskulin* begitu juga sebaliknya seseorang yang bertubuh *female* (perempuan) harus bertindak secara *feminim*. Heteroseksual menjadi suatu hal yang wajib bagi semua manusia, sehingga seseorang yang menyimpang dari sesuatu yang wajib tersebut dianggap sebagai individu yang menyimpang dari struktur. Masyarakat sering kali mengabaikan seseorang yang

karakteristik fisiknya berbeda, sehingga seseorang tersebut tidak diakui keberadaannya dan kerap mendapat perlakuan diskriminasi. Faktanya, di tengah-tengah jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat orang-orang yang memiliki identitas gender berbeda dari jenis kelaminnya dan dibawanya dari sejak lahir, contohnya seperti waria. Selain faktor kodrat alamiah, terdapat juga beberapa alasan mengapa seseorang bisa menjadi waria yakni faktor psikologis, biologis, keluarga dan lingkungan (Saragih, 2007: 12).

Waria kerap kali mengalami pelecehan (*bullying*) baik secara verbal, fisik, relasional dan elektronik yang termasuk ke dalam tindakan intimidasi terhadap kelompok waria tersebut. Diskriminasi kaum waria juga sering terjadi akibat adanya pihak dominan yang hanya mengakui adanya laki-laki dan perempuan saja. Waria mengalami *transphobia* dan *homophobia* dari masyarakat serta kelompok pemuka agama yang mengharamkan laki-laki yang memiliki hasrat menjadi perempuan maupun sebaliknya, dan membenci seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sehingga kerap menimbulkan *hate crime*.

Dilansir dari (news.okezone.com), pada tahun 2010 lalu, waria di Denpasar sempat diperlakukan tidak adil dan mendapat perlakuan yang melanggar HAM, keberadaan sekelompok waria di Denpasar Utara sempat dipersoalkan dilingkungan setempat. Waria yang tinggal di daerah Ubung diusir dan tidak diperbolehkan tinggal di sana karena

dianggap akan membuat kekacauan di daerah tempat tinggal mereka, hingga pada akhirnya kelompok waria tersebut mengambil keputusan untuk meminta bantuan kepada ibu-ibu dan para aktivis HAM yang tengah menggelar dialog dan Workshop Isu HAM, Perempuan dan Anak yang digelar di Wantilan DPRD Bali agar mereka diberi kesempatan yang sama mengenai hak-hak mereka sebagai warga negara dan diskriminasi terhadap waria dihentikan. Hal tersebut menarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Sosial Subaltern Waria di Kota Denpasar*, karena seperti yang terlihat di masyarakat, waria masih belum mendapatkan perlakuan yang sama seperti masyarakat pada umumnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana upaya waria di Kota Denpasar untuk memperoleh pengakuan di masyarakat?"

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan waria di Kota Denpasar untuk mendapatkan pengakuan masyarakat dan menghilangkan pandangan negatif terhadap waria yang terkategori transgender dan transeksual.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan sosiologi, khususnya cabang kajian sosiologi budaya, sosiologi gender dan cultural studies

serta menambah referensi bagi penelitian selanjutnya tentang kasus yang sama.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ita Vida Anggraeni pada tahun 2006 dengan metode kualitatif dan kuantitatif yang berjudul “Hubungan antara Penerimaan Diri dan Alienasi pada Waria” dengan menggunakan subyek penelitian di Denpasar, Bali. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerimaan diri rendah dapat mengakibatkan seseorang teralienasi, karena tingkat seseorang menerima keadaan dirinya sendiri akan menentukan bentuk penyesuaian hidupnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan alienasi pada waria.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Muslim Hidayat tentang “Waria di Hadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religius Waria Dalam Memahami Diri” pada tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang pengalaman religius seorang waria selama ini yang belum banyak dilakukan, terlebih lagi bagi waria yang menjadi santri di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis waria dalam memahami diri, menghadapi keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat serta kehidupan religiusnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi-studi kasus yang menitik beratkan pada fenomena waria dalam kasus beribadah di pesantren khusus waria.

Penelitian berupa tesis juga pernah ditulis oleh Yarra Regita pada tahun 2015 yang berjudul “Pergulatan Identitas Dalam Komunitas Waria di Jakarta” dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini melihat bagaimana pergulatan identitas waria dalam diri dan komunitas dan pola relasi kuasa yang hierarkis dalam hubungan antara junior dengan senior yang patron-klien, membuat waria mengedepankan eksistensi identitas kelompok daripada esensi identitas dirinya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ita Vida Anggraeni (2006), Muslim Hidayat (2015) dan Yarra Regita (2015) mengenai identitas diri dan kehidupan waria dapat memberi pemahaman bagaimana pergulatan kaum waria dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta hubungan waria dengan sesamanya dalam suatu komunitas, sehingga mampu memberi gambaran kepada penulis tentang waria beserta kondisi sosial yang tengah dialaminya.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang “Representasi Sosial Subaltern Waria di Kota Denpasar” lebih membahas tentang upaya waria yang mengalami tindakan diskriminatif untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Persamaan dengan penelitian yang lainnya adalah penelitian ini

menyasar pada subjek yang sama yaitu waria transeksual dan transgender.

2.2 KERANGKA KONSEPTUAL

2.2.1 REPRESENTASI SOSIAL

Menurut Moscovici (dalam Nadra, 2010: 7) representasi sosial merupakan suatu sistem nilai, gagasan, dan praktek dalam tujuan beradaptasi atau berusaha menguasai lingkungannya. Representasi sosial dalam kehidupan sosial berarti memaknai hakikat seseorang untuk berinteraksi di lingkungan. Tujuan pertama dari representasi sosial adalah mengubah informasi yang pada awalnya *unfamiliar* menjadi *familiar*.

Sebagai proses penyesuaian antara nilai dan gagasan tentunya representasi sosial berkaitan erat dengan lingkungan, representasi sosial juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan dari sebuah objek baik itu menggunakan bahasa, gambaran, ide, gagasan dan praktek dari apa yang ditangkap melalui realitas sosial. Menurut Purkhardt, 1993 (dalam Palmarani, 2010: 30) Representasi sosial menunjukkan adanya relasi antara individu, lingkungan, sistem budaya, sehingga mempengaruhi kepercayaan, nilai-nilai, interaksi sosial dan interaksi masyarakat dengan lingkungan.

Representasi menurut Gayatri Spivak yang diambil dari pemikiran Gilles Deleuze dan Michel Foucault (dalam Kinnvall: Edkins dan Williams, 2010: 425) adalah “berbicara untuk”. Spivak mencoba menggunakan kata representasi untuk mewakili atau menggantikan suara-suara subjek tertindas

yang tidak mampu bicara, dalam hal ini yang dimaksud subjek tertindas adalah orang-orang yang dihegemoni oleh kelompok mayoritas dilingkungannya dan mengalami penekanan, maka dari itu diperlukan representasi untuk mewakili suara mereka. Dalam pemahaman ini, waria adalah orang-orang yang terkategori sebagai subjek yang tidak bisa mensubjekkan dirinya (*the others*). Waria adalah orang-orang yang tertindas dan tidak mampu menyuarakan kondisinya. Waria menjadi subjek hegemoni oleh kelompok mayoritas dilingkungannya, maka dari itu suara waria harus diwakilkan agar aspirasinya mampu muncul ke permukaan dan didengar oleh masyarakat luas.

2.2.2 SUBALTERN

Subaltern juga menjelaskan keadaan sebuah kelompok dalam posisi termarjinalkan dan tidak dapat pengakuan, subaltern sangat dipengaruhi oleh berkembangnya teori poskolonial. Salah satu tokoh yang turut mengembangkan teori subaltern ini adalah Gayatri Chakravorty Spivak, Spivak dalam teori poskolonialisme lebih menekankan kajiannya pada bidang-bidang subaltern, teori poskolonial berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum dominan di lingkungannya. Subaltern diidentikan dengan istilah “peliyangan, marginalisasi dan penindasan, bentuk dari kolonialisme baru yang masih dirasakan adalah dari budaya kolonial yang seperti halnya budaya patriarkhi masih mendominasi di beberapa sistem adat di Indonesia.

2.2.3 WARIA

Istilah waria yang berarti wanita pria dalam satu individu menggambarkan keadaan seorang laki-laki yang berkepribadian seperti perempuan, sebelum istilah waria digunakan, masyarakat sudah mengenal bahkan menggunakan istilah banci, bencong kemudian wadam (Soedijati, 1995: 29).

Identitas waria terlihat dari adanya ketidak seimbangan antara seks dan gender yang mereka miliki, gangguan identitas jenis (*gender identity disorders*) yang ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap alat kelaminnya (Atmojo, 1986: 32). Waria dengan seks laki-laki ternyata memiliki peran gender sebagai seorang perempuan, keterangan ini yang menguatkan bahwa ternyata waria adalah seorang transgender.

2.3 LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori subaltern dari Gayatri Spivak. Spivak menekankan bahwa subaltern tidak memiliki ruang untuk menyuarakan tentang kondisinya, sehingga perlu adanya kaum intelektual yang memiliki tugas untuk mewakilinya. Pernyataan kesimpulan Spivak bahwa subaltern adalah orang yang tertindas sering kali diartikan bahwa subaltern tidak mampu berbicara atau bertindak (Morton, 2008: 197). Seseorang yang dalam kondisi subaltern harus didampingi dan diwakilkan karena posisinya adalah sebagai subjek yang diciptakan dan tertekan.

Teori dari Gayatri Spivak ini digunakan penulis untuk menjelaskan waria yang mengalami suatu penindasan berupa

diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat. Waria yang terkategori transgender dan transeksual adalah kelompok minoritas yang mengalami penekanan sehingga waria tidak mampu bersuara. Waria adalah kelompok-kelompok termarginalkan yang dianggap menyimpang karena peran gendernya dianggap tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Penekanan di sini diartikan sebagai kondisi dan posisi yang membatasi ruang gerak waria untuk mengekspresikan dirinya, sehingga mereka tidak mampu bersuara dan kesempatan mengakses berbagai kegiatan dan pelayanan sosial menjadi sulit.

3. METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2006: 166) dapat diartikan sebagai sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam suatu kondisi sosial tertentu dengan berupaya memberikan penjelasan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan informasi secara lebih mendalam terhadap kegiatan penelitian di lapangan mengenai Representasi Sosial Subaltern Waria di Kota Denpasar yang dilaksanakan secara objektif, dan subjektifitas dapat dilihat dari sudut pandang masing-masing informan agar penelitian tersebut

tidak bersifat subjektif akan tetapi tetap dilaksanakan secara objektif keilmuan.

3.2 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, dipilihnya Kota Denpasar karena di Bali yang termasuk wilayah kepulauan di Indonesia memiliki fenomena waria sebagai kelompok terpinggirkan yang sampai saat ini belum mendapat pengakuan dan hak-haknya sebagai warga negara. Kesulitan masih dialami waria untuk mengakses segala pelayanan sosial, perlindungan hukum, pekerjaan, dan bergabung dalam kegiatan kebudayaan akibat adanya diskriminasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang mengharamkan LGBT. Penulis menelusuri lokasi tempat pemangkalan waria di Kota Denpasar untuk menunjang penelitian ini, adapun beberapa lokasi yang akan penulis kunjungi antara lain; Jalan Tantular, Renon Denpasar timur, Jalan Buluh Indah, Denpasar Barat, salon waria di Kota Denpasar, dan menghubungi lewat sosial media.

3.3 JENIS DAN SUMBER DATA

3.3.1 JENIS DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang berbentuk narasi dan deskriptif yang dihasilkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk memperoleh data beserta informasi terkait upaya waria di Kota Denpasar dalam memperoleh pengakuan. Data penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan-informan yang

sudah ditentukan. Sedangkan data kuantitatif merupakan data berupa angka, tahun, jumlah waria, tabel, grafik dan lain-lain

3.3.2 SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, sumber data yang bersifat primer yaitu data yang dikumpulkan berupa jawaban hasil wawancara langsung dengan informan, dan sumber data yang bersifat sekunder yakni yang diperoleh secara tidak langsung melalui jurnal, majalah, buku, dan lain-lain.

3.4 PENENTUAN INFORMAN

Dalam upaya mendukung penelitian ini penulis menentukan informan kunci yaitu waria di Kota Denpasar dan waria di luar Kota Denpasar karena informan-informan tersebut merupakan pihak yang terkategori sebagai transgender dan transeksual. Kemudian penulis menyasar informan utama yaitu LBH Bali dan Yayasan Gaya Dewata sebab pihak-pihak tersebut mendukung dalam pemberian informasi mengenai aktivitas waria. Yayasan Gaya Dewata di Denpasar merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan, dan tujuan lainnya adalah untuk menaungi para kelompok LGBT dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan pencegahan HIV.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.5.1 OBSERVASI

Penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar di mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber

bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang dalam observasi untuk menghindari apabila suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2017: 108). Observasi ini dilakukan pada saat memperoleh informasi dari narasumber waria dengan cara menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi pada saat di lapangan untuk menghindari kesalah pahaman.

3.5.2 WAWANCARA

Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertatap langsung (*face to face*). Menurut Susan Stainbak (dalam Sugiyono, 2017: 114) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dapat diminta pendapat, informasi dan ide-idenya (Sugiyono, 2017: 116).

3.5.3 DOKUMENTASI

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa dan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Penelitian ini juga menggunakan data pelengkap, baik dari

buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah yang relevan, sumber tertulis, arsip dan dokumen berupa gambar maupun video, hasil rekaman suara (audio), serta informasi lain yang dapat menunjang penelitian ini.

3.6 INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah penulis sebagai instrumen kunci dan beberapa instrumen pendukung antara lain; buku catatan, alat tulis, alat rekam dan kamera untuk memperoleh informasi dari narasumber ketika penulis berada di lapangan dan mencatat informasi ketika melakukan pengambilan data.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 132) melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan waria di Kota Denpasar dan waria di luar Kota Denpasar sebagai informan kunci, LBH Bali dan Yayasan Gaya Dewata sebagai informan utama serta masyarakat umum selaku informan pendukung.

Tahap kedua adalah mereduksi data dengan melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penulis merangkum dan memilih

hal-hal yang penting untuk di tela'ah dan diperiksa kembali oleh penulis sehingga data yang ada bersifat relevan dan data yang tidak sesuai dengan judul penelitian dapat dihindari.

Tahap ketiga peneliti melakukan penyajian data yang merupakan proses pengelolaan data yang ada untuk dijadikan serangkaian informasi dan disusun berdasarkan hasil reduksi data, kemudian dianalisis menggunakan teori subaltern dari Gayatri Spivak yang disajikan secara deskriptif, kemudian tahap yang terakhir adalah dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah penulis pilah dan analisis dengan teori subaltern Gayatri Spivak, kemudian ditarik sebagai hasil kesimpulan berbentuk narasi.

4. PEMBAHASAN

4.1 ISU WARIA DI KOTA DENPASAR

Sebelumnya, fenomena transgender sendiri telah ada dalam cerita Mahabharata yang menjadi salah satu cerita pewayangan Hindu karangan Begawan Byasa. Dalam cerita Mahabharata, terdapat salah satu tokoh yang diceritakan memiliki jenis kelamin perempuan tetapi memiliki tabiat seperti laki-laki dan jiwa yang keras, tokoh tersebut bernama Srikandi (Permatasari, 2014: 13).

Tokoh Srikandi dalam kisah Mahabharata merupakan seorang panglima perang di kerajaan Pancala sekaligus putri dari Raja Drupada. Pada saat perang Bharatayuda yakni perang saudara antara Pandawa dan Kurawa, Srikandi muncul untuk membunuh panglima perang pasukan

Kurawa yang bernama Bhisma. Sebelumnya terdapat salah satu aturan dalam perang Bharatayuda, yaitu perempuan tidak boleh memasuki Kuru Setra bahkan terlibat dalam peperangan ini. Demi memenuhi sumpahnya agar bisa membunuh Bhisma, Srikandi benar-benar merubah dirinya sebagai laki-laki dengan memohon pada Dewa Siwa agar ia menjadi seorang laki-laki untuk bisa memasuki area perang.

Waria merupakan bagian dari LGBT yaitu transgender, di mana seseorang berada dalam posisi menyandang peran gender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya yakni laki-laki yang berjiwa serta berpenampilan seperti perempuan. Eksistensi para kaum waria di tengah masyarakat bukan merupakan hal yang baru meski tidak masuk ke dalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan.

Di Kota Denpasar jumlah waria dapat dikatakan tidak menentu akibat kebanyakan waria di Kota Denpasar merupakan penduduk pendatang. Setiap tahunnya jumlah waria di Kota Denpasar semakin berkurang karena beberapa dari mereka harus kembali ke kampung halamannya. Kota Denpasar merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka, tidak sedikit dari mereka datang ke Kota Denpasar untuk mencari nafkah dan relasi sebab beberapa dari mereka belum mendapat pengakuan di daerah tempat tinggalnya. Berbeda halnya dengan waria di Singaraja yang mayoritas merupakan penduduk lokal.

Di Kota Denpasar terdapat beberapa kawasan yang dijadikan tempat berkumpulnya para waria, antara lain; kawasan Renon tepatnya di Jalan Tantular, Denpasar Timur dan kawasan Gatot Subroto Barat, tepatnya di Jalan Kusuma Bangsa, Denpasar Barat. Kawasan tersebut merupakan tempat paling populer dan identik dengan perkumpulan waria beserta segala aktivitas yang dilakukannya mulai dari tempat untuk nongkrong, prostitusi, dan lain-lain. Waria yang tergabung di kawasan Renon diistilahkan dengan PERWARON (Perkumpulan Waria Renon), sedangkan waria yang berkumpul dan tergabung di kawasan Gatot Subroto dinamakan WARCAN (Waria Cantik).

4.2 KEGIATAN WARIA DI KOTA DENPASAR

Beberapa kegiatan pernah dilakukan oleh sekumpulan waria di Kota Denpasar yang diselenggarakan oleh Yayasan Gaya Dewata, tujuan mereka mengikuti acara tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Adapun kegiatan yang pernah dilakukan waria di Kota Denpasar antara lain; mengadakan penanggulangan dan sosialisasi tentang penyakit HIV-AIDS, melaksanakan kegiatan sosial donor darah yang dibantu oleh KPA Provinsi Bali (Komisi Penanggulangan AIDS), melakukan kegiatan sosial berupa cukur gratis kepada masyarakat umum sebagai kado di Hari Valentine sekaligus memperlihatkan bakat mereka dalam mencukur rambut, mengadakan acara seminar tentang

pengetahuan hukum dan HAM yang diadakannya bersama pihak LBH Bali.

Waria di Kota Denpasar juga mengikuti ajang pemilihan *Miss dan Mister Gaya Dewata* yang diselenggarakan oleh pihak Yayasan Gaya Dewata setiap tahunnya. Kegiatan yang melibatkan para gay dan waria setiap tahun ini tampaknya tidak berjalan mulus di tahun 2018. Dilansir dari (pojokbandung.id) Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta aparat kepolisian untuk membubarkan ajang Grand Final Pemilihan *Miss dan Mister Gaya Dewata* yang diadakan pada 10 Oktober 2018 bertempat di Bhumiku Convention Hall Bali karena berbau aktivitas *Lesbian, Gay, Bisex* dan *Transgender*. Aktivitas LGBT dianggap bertentangan dengan ajaran agama-agama yang diakui di Indonesia serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 khususnya Pasal 28 J dan Pasal 29 Ayat (1) UUD 1945 dan UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memohon kepada pemerintah dan aparat kepolisian daerah Bali untuk melarang acara tersebut.

4.3 DISKRIMINASI TERHADAP WARIA DI KOTA DENPASAR

Segala bentuk pencekalan terhadap LGBT khususnya waria sebagai kelompok minoritas untuk menunjukkan diri di ranah sosial inilah yang disebut Gayatri Spivak sebagai kaum subaltern. Menurut Spivak, subaltern memiliki dua karakteristik penting, pertama adanya penekanan dan kedua di dalamnya terdapat suatu mekanisme diskriminasi (Widayanti, 2009: 22). Waria

sebagai transgender dalam LGBT masih memperoleh diskriminasi, bahkan dari pihak internal yaitu keluarga hingga masyarakat luas. Tidak jarang akibat adanya stigma negatif dan diskriminasi terhadap waria membuat para waria merasa menjadi sosok yang marginal. Beberapa penekanan dan tindakan diskriminasi yang dialami waria di Kota Denpasar tampak lewat adanya stereotipe yakni sebagai berikut;

4.4.1 STEREOTIPE PERBUATAN MENYIMPANG

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heteronormativisme, dapat dikatakan bahwa norma-norma sosial dan hukum sangat erat mengikat kultur dan perilaku sehari-hari seseorang dalam setiap tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Waria dalam kesehariannya tampak terlihat memiliki penampilan yang berbeda, bahkan dapat dikatakan tidak sesuai dengan peran gender yang dikategorikan sebagai sesuatu yang pantas untuk ditunjukkan di masyarakat yang masih awam dengan pemahaman akan LGBT. Tidak hanya masyarakat luas yang terkesan mengharuskan tindakan seseorang harus berdasarkan jenis kelaminnya, bahkan keluarga dari waria sendiri yang merupakan lingkungan terdekat mereka tidak jarang mengharapkan hal yang sama.

4.4.2 STEREOTIPE PENYEBAB TERJADINYA BENCANA

Penindasan terhadap waria juga berupa diskriminasi dengan menganggap waria sebagai orang-orang yang menimbulkan bencana alam. Masyarakat yang tidak setuju akan adanya kehadiran waria sebagai kelompok LGBT, khususnya masyarakat yang fanatik dengan ajaran agama menganggap beberapa bencana alam yang menimpa di negara khususnya Indonesia disebabkan oleh manusia yang dianggap menyimpang seperti LGBT.

4.4.3 STEREOTIPE PENYEBAR PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Waria dilihat dari hasrat alami dan orientasi seksualnya adalah memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Kecenderungan memiliki ketertarikan menjadi lawan jenis sehingga waria selalu menganggap bahwa untuk keseluruhan yang ada pada dirinya adalah perempuan walaupun mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang transgender. Di dalam aktivitas seksualnya, waria berhubungan seks dengan sesama jenis. Hubungan seks homoseksual inilah dapat terbilang bisa menularkan penyakit infeksi menular seksual karena dilakukan dengan cara anal bagi waria yang belum melakukan transeksual, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa heteroseksual pun bisa menyebarkan infeksi penyakit menular seksual.

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lainnya melalui kontak atau hubungan seksual. Infeksi ini dapat tertular melalui

teknik hubungan seksual yang disalurkan oleh beberapa organ tubuh, baik itu vagina, penis, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun sesama jenis kelamin bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin.

4.4.4 KETIADAAN KESEMPATAN BEKERJA DI SEKTOR FORMAL

Diskriminasi secara tidak langsung juga terlihat pada dunia pekerjaan, dimana waria kurang mendapat kesempatan bekerja di sektor formal. Salah satu persyaratan yang tampak saat sebuah perusahaan atau instansi, terlebih lagi dalam ruang lingkup pemerintahan, waria masih tidak termasuk kategori penggolongan jenis kelamin yang dibutuhkan. Hal ini yang menyebabkan waria cenderung melakukan kegiatan prostitusi karena berbagai alasan, salah satunya adalah mereka merasa bahwa pekerjaan di sektor formal dan swasta lainnya tidak menerima seorang waria untuk bekerja karena melihat dari penampilan fisik mereka.

4.5 UPAYA WARIA DI KOTA DENPASAR DALAM MEMPEROLEH PENGAKUAN: ANALISIS REPRESENTASI SOSIAL SUBALTERN GAYATRI SPIVAK

Setelah memperoleh berbagai tindak diskriminasi langsung maupun tidak langsung, membuat waria harus melakukan suatu upaya-upaya tertentu untuk memperoleh pengakuan di masyarakat walaupun secara norma hukum dan agama waria belum menjadi gender yang diakui.

Supaya tetap berada dalam posisi yang diakui keberadaannya, waria kerap kali melakukan beberapa upaya, baik bersama kelompok waria lainnya maupun secara individu.

Upaya tersebut merupakan suatu cara untuk dapat merepresentasikan diri waria-waria yang menjadi subjek ter subordinat. Pembentukan identitas dari kalangan waria melalui sebuah upaya biasanya dilakukan oleh waria sendiri beserta kaum intelektual yang mewakili suara subaltern untuk melakukan suatu tindakan-tindakan yang progresif demi mendapatkan pengakuan beserta upayanya mengubah stereotipe masyarakat.

Representasi inilah yang dibutuhkan Spivak untuk mewakili suara-suara minoritas yang menjadi *the others*, yaitu mereka yang acap kali diletakkan di antara tanda kurung. Waria mengalami mekanisme penindasan dan diskriminasi diharapkan dapat diwakili oleh elite maupun pribadi kolektif yang sadar akan diri mereka sendiri sebagai subjek klasik dan berhenti mengabaikan keragaman serta ketidakkontemporeran kaum subaltern (Ray, 2009: 185). Berikut adalah hasil wawancara dan observasi mengenai beberapa upaya yang dilakukan waria di Kota Denpasar maupun luar Kota Denpasar beserta Lembaga Bantuan Hukum Bali, agar waria mendapat pengakuan masyarakat antara lain;

4.5.1 KETERLIBATAN DALAM KEGIATAN PEDULI SOSIAL

Menghilangkan tindakan diskriminasi yang tertuju pada diri seorang waria merupakan suatu hal yang terbilang sulit, karena stigma negatif masih melekat pada dirinya. Waria di Kota Denpasar sering kali terlibat ke dalam kegiatan peduli sosial yang melibatkan masyarakat langsung utamanya kegiatan pengabdian menjadi volunteer penanggulangan HIV-AIDS, peduli HAM, memberikan sumbangan berupa dana bantuan.

HIV-AIDS merupakan penyakit menular seksual yang berbahaya. HIV sendiri memiliki pengertian *Human Immunodeficiency Virus*, yakni sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menimbulkan AIDS. HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi, sedangkan AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, yang berarti kumpulan gejala atau sindroma akibat menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi virus HIV (Kurniasih, dkk, 2006: 3). Waria sebagai transgender yang selalu dianggap menjadi penyebar penyakit menular seksual seakan dipatahkan oleh tindakan para waria di Kota Denpasar yang ikut terlibat aktif menanggulangi penyakit HIV-AIDS.

4.5.2 PELATIHAN DAN PEMAHAMAN HUKUM DAN HAM

Upaya selanjutnya dilakukan oleh Lembaga Bantuan Hukum Bali (LBH) dengan cara mengedukasi dan memberi pemahaman tentang hak-hak asasi manusia. Menurut

pasal 28 D ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di mata hukum. Terlihat jelas dalam undang-undang dasar NKRI, bahwa setiap warga negara yang berada di dalam negara Indonesia berhak memperoleh hak yang sama terutama dalam perlindungan hukum.

4.5.3 MEMBUKA USAHA

Penolakan yang terjadi di sektor formal mampu disiasati para waria dengan cara aktif di bidang-bidang tertentu, seperti apa yang telah dilakukan oleh Mona dan Lina yang turut andil dalam bidang kecantikan demi meningkatkan kualitas hidup dan membangun citra positif terhadap waria. Bergerak maju di dalam sektor perdagangan juga mampu diwakilkan oleh Wayan Desy melalui kegiatan berdagang buah yang merupakan sesuatu paling dibutuhkan masyarakat Bali menjelang hari raya, dengan cara menjual dagangannya dengan harga terjangkau, serta pelayanan yang ramah, sehingga Desy mampu memperoleh pelanggan tetap.

Tindakan yang dilakukan Mona, Lina, dan Wayan Desy ini secara tidak langsung membelokkan stereotipe masyarakat tentang waria yang identik dengan prostitusi. Sehingga, waria tidak lagi memiliki anggapan bahwa demi memenuhi kebutuhan hidupnya waria selalu melakukan prostitusi, melainkan waria di Kota Denpasar juga berupaya

menggunakan cara lain untuk bertahan hidup.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terkait penelitian mengenai "Representasi Sosial Subaltern Waria di Kota Denpasar" kiranya menunjukkan bahwa diskriminasi, kekerasan, juga *bullying* terhadap kelompok minoritas dan kelompok rentan utamanya waria masih terjadi di Denpasar pada khususnya.

Diskriminasi tersebut tidak hanya berasal dari pihak eksternal, yakni masyarakat umum melainkan juga dari pihak keluarga selaku pihak yang paling berpengaruh terhadap perkembangan psikis seorang waria. Waria merupakan bagian dari kelompok subaltern di Denpasar, yang masih mengalami kesulitan untuk mendapat hak-haknya sebagai warga negara lewat adanya diskriminasi seperti dianggap sebagai penyimpangan sosial, penyebar penyakit menular seksual, penyebab terjadinya bencana di Indonesia, dan tidak ada kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Hal demikian yang membuat waria seakan menjadi kelompok tertindas mengingat posisi seorang waria adalah kelompok minoritas yang mengalami unsur penekanan dan diskriminasi.

Berpedoman dengan pemikiran Gayatri Spivak mengenai subaltern, bahwa waria yang mengalami tindak kekerasan dan penekanan tersebut harus diwakilkan oleh kaum intelektual agar suara subaltern tersebut mampu muncul ke permukaan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan,

subaltern waria di Kota Denpasar masih mendapat tindak diskriminasi, maka dibutuhkan suatu upaya untuk menyuarkan kondisi mereka sebagai gender yang dianggap tabu oleh masyarakat melalui tindakan-tindakan progresif yang dilakukan oleh waria sendiri dan kaum intelektual seperti Yayasan Gaya Dewata dan Lembaga Bantuan Hukum Bali (LBH). Upaya-upaya yang dilakukan tersebut dimulai dari kegiatan sosial, hukum, politik, dan ekonomi seperti halnya menjadi volunteer penanggulangan penyakit HIV-AIDS, melakukan edukasi terkait pengetahuan hukum dan HAM, serta membelokkan citra buruk waria yang identik dengan prostitusi dengan cara membuka usaha seperti aktif dalam dunia kecantikan dan berdagang kebutuhan yang diminati masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Kemala. (1986). *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta Utara: PT Pustaka Grafitipers
- Morton, Stephen. (2008). *Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton
- Ritzer, G. Eds. 7. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto, B dan Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Widayanti, Titik. (2009). *Politik Subalten: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: Jogja Global Media

Ebook:

Burke, Pieter. Eds. 2. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Skripsi, Tesis dan Dessertasi:

Anggraini, I. V. (2006). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Alienasi pada Waria*. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang

Hidayat, M. (2012). *Waria di Hadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religious Waria Dalam Memahami Diri*. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada.

Nadra, H. (2010). *Representasi Sosial Pertanian Pada Pemuda Tani di Komunitas Pertanian Lahan Kering*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Palmarani, K. I. (2010). *Representasi Sosial Tentang Konsep Sehat dan Sakit Pada Orang Jawa Yang Tinggal di Yogyakarta*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Permatasari, Ayu. (2014). *Rias Karakter Tokoh Srikandi Dalam Cerita Bharatayudha pada Pagelaran Tata Rias The Glory of Bharatayudha*. Program Studi Tata Rias dan Kecantikan, Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Tata Busana, Fakultas Teknik,

Universitas Negeri Yogyakarta.

Regita, Yarra. (2015). *Pergulatan Identitas Dalam Komunitas Waria di Jakarta*. Tesis Universitas Indonesia.

Saragih, A. E. (20017). *Kepercayaan Diri Pada Waria*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Sogen, Mariana. (2016). *Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*, Skripsi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharm a.

Soedijati, Koes, E. (1995). *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan Tentang Dunia Sosial Kaum Waria di Kotamadya Bandung)*.

Berita Online:

Ardyan. (2018). *Hukum dan Kriminal: Polda Bali Batalkan Ajang Pemilihan Miss dan Mister Gaya Dewata. Mui Respon Positif*. Diakses pada 12 Oktober 2018. Melalui: <https://bandung.pojoksatu.id/read/2018/10/13hukum-kriminalisasi-polda-bali-batalkan-ajang-pemilihan-mister-gaya-dewata-mui-respon-positif/>

Rohmat. (2010). *Gay, Lesbi dan Waria Diusir dari Denpasar*. Diakses pada 18 November 2018. Melalui: <https://news.okezone.com/amp/2010/12/15/340/403673/gay-lesbi-waria-diusir-dari-denpasar>